

## Analisis Tekstual Dan Kontekstual Tari Batobo Di Kanagarian Piobang Kecamatan Payakumbuh Kabupaten 50 Kota

Sisi Ranita Yahya  
Universitas Negeri Padang

Nerosti Nerosti  
Universitas Negeri Padang

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang, Indonesia

Korespondensi penulis: [sisiranitayahyaa@gmail.com](mailto:sisiranitayahyaa@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to describe and analyze the textual and contextual analysis of Batobo Dance in Kanagarian Piobang, Payakumbuh District, 50 City Regency. This type of research is qualitative research with descriptive methods of analysis. This research instrument is the researcher himself and is assisted by supporting instruments such as stationery and cameras. Data were collected through literature study, observation, interviews and documentation. The steps of analyzing data are collecting data, describing the data and inferring the data. The results showed that Batobo Dance was analyzed based on textual and contextual analysis. The textual analysis of Batobo Dance is to describe batobo activities clearly and each community has a role in batobo. Male dancers do the work of hoeing the rice fields while female dancers do the movement of catching fish at times on the edge of the rice fields, also do planting movements, to rice manuai. While the contextual analysis of this dance has reflected a compact life in society, the spirit of gotong royong is strongly reflected in the energetic and happy movements of dancers. This activity is driven by niniak mamak, this activity basically aims to foster children and nieces and nephews in achieving unity and unity for common life, especially in cultivating rice fields or fields.*

**Keywords:** *Analysis, Textual, Contextual, Batobo Dance*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis analisis tekstual dan kontekstual Tari Batobo di Kanagarian Piobang Kecamatan Payakumbuh Kabupaten 50 Kota. Jenis penelitian ini penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Batobo dianalisis berdasarkan analisis tekstual dan kontekstual. Analisis tekstual dari Tari Batobo adalah menggambarkan aktivitas batobo yang jelas dan masing-masing masyarakat mempunyai peran dalam batobo. Penari laki-laki melakukan pekerjaan mencangkul sawah seadngkan penari perempuan melakukan gerak menangkap ikan di kali yang berada ditepi sawah, juga melakukan gerak batanam, sampai manuai padi. Sedangkan analisis Kontekstual tari ini telah mencerminkan kehidupan yang kompak dalam masyarakat, Semangat gotong royong sangat tercermin pada gerak-gerak penari yang enerjik dan gembira. Aktivitas ini digerakkan oleh niniak mamak, kegiatan ini pada hakikatnya bertujuan untuk membina anak dan kemenakan dalam mencapai persatuan dan kesatuan untuk kehidupan bersama terutama dalam mengolah sawah ataupun ladang.

**Kata kunci:** Analisis, Tekstual, Kontekstual, Tari Batobo

### LATAR BELAKANG

Kesenian melahirkan sebuah karya cipta dalam berbagai kategori seperti: seni rupa, seni musik, seni tari dan seni teater. Salah satu kesenian yang hadir ditengah masyarakat diantaranya terdapat seni tari. Seni tari pada hakikatnya sama dengan seni-seni yang lain yaitu sebagai media ekspresi atau sarana komunikasi. Kesenian dimiliki secara bersama oleh masyarakat sehingga melekat erat dengan nilai dan norma yang berlaku ditengah-tengah

---

Received Juni 30, 2023; Revised Juli 28, 2023; Accepted Agustus 22, 2023

\* Sisi Ranita Yahya, [sisiranitayahyaa@gmail.com](mailto:sisiranitayahyaa@gmail.com)

masyarakat pendukungnya. Dengan adanya kesenian yang dimiliki suatu daerah, maka menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Salah satu seni tari yang merupakan alat komunikasi bagi masyarakat dan mempunyai makna tersendiri bagi masyarakatnya adalah Tari Batobo.

Batobo pada prinsipnya adalah menifestasi masyarakat sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dalam aktivitas bertani. Di Kanagarian Piobang Kecamatan Payakumbuh Kabupaten 50 Kota, Batobo merupakan aktivitas bertani yang dikerjakan secara bersama sama atau dalam bentuk gotong royong. Dalam tradisinya kegiatan gotong royong didaerah Minangkabau khususnya di Kanagarian Piobang dikenal *batobo*. Aktivitas ini digerakkan oleh *niniak mamak*. Kegiatan ini pada hakikatnya bertujuan untuk membina anak dan kemenakan dalam mencapai persatuan dan kesatuan untuk kehidupan bersama terutama dalam mengolah sawah ataupun ladang.

Kegiatan batobo tersebut yang diekspresikan oleh Busnar dalam Tari Batobo di Nagari Piobang, (Wawancara dengan Busnar, 12 Oktober 2022). Beliau menciptakan tari ini pada Tahun 1983, ketika itu di salah satu SD di Piobang akan mengadakan lomba UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) Se-Sumbar. Maka diadakan musyawarah seluruh unsur masyarakat supaya diadakan acara untuk penyambutan tim penilai. Maka terdapatlah ide daribapak Busnar untuk membuat kelompok kesenian Masyarakat.

Awalnya Tari Batobo berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat yang bekerja di sawah, atau sebagai ungkapan kegembiraan setelah masa panen tiba. Para penari Batobo ini terdiri dari orang tua yang berumur 40 tahun keatas. Namun dengan semangat dan kemauan dari penari, mereka masih sehat dan kuat untuk menarikan Tari Batobo ini. Pertunjukan Tari Batobo ini dilaksanakan di lapangan terbuka atau di sawah yang akan dipanen. Pertunjukan ini memakai properti seperti cangkul, tangguak, lukah, kombuk (tas yang terbuat dari daun pandan yang berisi bekal atau makan). Pola gerak, tata rias, tata busana, dan musik tari, serta pola lantai Tari Batobo dalam bentuk sederhana yang menggambarkan budaya masyarakat petani.

Sejak terciptanya Tari Batobo pada Tahun 1983, tari ini sering ditampilkan untuk penyambutan tamu-tamu besar, bahkan pada Tahun 1983 tersebut Tari Batobo di Piobang ini ditampilkan di depan Bapak Presiden Soeharto. Setelah itu Tari Batobo di Nagari Piobang ini selain digunakan oleh masyarakat pada acara *batobo* atau acara menuai, sering diundang untuk tampil pada acara perpisahan SD ataupun SMP di Kota Payakumbuh.

Menurut Busnar (wawancara, 12 Oktober 2022) Tari Batobo yang terinspirasi dari alam, memandang alam sebagai guru. Hal ini dinyatakan dalam pepatah yang berbunyi

“*buruang tabang batobo tobo*” (burung terbang berombongan). Dalam bahasa orang *saisuak* tobo artinya berombongan. Burung yang terbang batobo-tobo tersebut terdapat empat jenis yaitu: burung tempua, burung pipit pinang, burung bondo, dan burung perit. Semua jenis burung ini terbang pada waktu padi masak atau musim menuai. Dari peristiwa burung pipit yang datang berombongan ketika musim menuai tersebut menginspirasi bapak Busnar dalam menata gerak-gerak Tari Batobo.

Menurut Busnar (wawancara 13 oktober 2022) Tari Batobo diciptakan berdasarkan empat langkah gerak silat. Empat langkah gerak silat tersebut yaitu *langkah suruik* (mundur), *langkah mahelak* (mangelak atau menghindar), *langkah manyapo haluih* (gerakan menepis), dan *langkah manghantam tanah* (menghantam tanah). Empat langkah ini yang dikembangkan Busnar dalam penataan Tari Batobo. Beliau juga mengatakan bahwa manusia tercipta dari empat unsur, yaitu dari angin, air, tanah dan api. Burung pun ada empat jenis, yaitu burung tempua, burung pipit pinang, burung bondo, burung perit. Obat-obatan di Minangkabau pun ada empat jenis, yaitu sitawa, sidingin, cikaraw, sikumpai. Orang yang menjadi pemimpin pun ada empat kemerdekaan, yaitu merdeka alam, merdeka tempat, merdeka hati dan merdeka tubuh. Jalan juga ada empat macam, jalan mandaki, jalan manurun, jalan mandata, jalan malereng. Dalam agama juga ada empat bagian, yaitu iman, Islam, Tauhid, dan makripat. Jadi, seluruh gerakan tari ini terdapat empat struktur.

Kata Batobo digunakan untuk sekelompok atau serombongan orang yang jumlahnya lebih dari 7 orang atau sebanyak 24 orang. Awalnya jumlah penari dan pemusik untuk Tari Batobo di Nagari Piobang ini berjumlah 24 orang, namun karena setiap tampil tempat tidak memungkinkan untuk sebanyak itu, makanya sekarang dikurangi jumlah penarinya menjadi 17 orang. Batobo merupakan salah satu kebudayaan masa lampau yang masih ada sampai sekarang. Awalnya masyarakat berombongan atau bersama-sama turun ke sawah atau ke ladang dan kemudian pada masa panennya diadakan tradisi makan bersama dan doa.

Sebelum turun kesawah, semua masyarakat di Nagari Piobang ini mencari kesepakatan turun ke sawah. Maknanya, sebelum turun kesawah semua masyarakat bermusyawarah terlebih dahulu, menurut Busnar seperti itulah *adaik saisuak* (dahulu). Untuk melihat hari baik, bulan baik dilakukan dari ulama (orang pandai pada zaman dahulu). Setelah adanya keterangan hari baik dan bulan baik dari ulama, maka disuruhlah oleh Datuak Pengulu dubalang untuk mentabliqkan pada malam hari ke sekeliling kampung atau dusun dengan mengatakan "*hari hari nan pagi, samo rato kito kasawah bisuak kasadonyo*" (Besok mulai pagi hari kita turun ke sawah semuanya) itulah tabliq yang diteriakkan pada malam hari saat keliling kampung.

Keesokan harinya dilakukan *bararak* ke sawah diiringi dengan kesenian talempong. Setibanya di sawah, yang laki laki mencangkul sawah, sedangkan yang perempuan *manangguak* ikan di tepi sawah yang sudah dicangkul. Setelah itu yang laki laki menyisik pematang sawah kemudian dan perempuan *melunyah* sawah. Sesudah sawah licin, maka yang perempuan menanam padi dan yang laki laki isitrahah untuk makan dan minum. *Padi lah godang, disiang rumputiknyo. padi lah masak dituai* (padi sudah Nampak buahnya, mari kita bersihkan rumputnya). Begitulah saling berbalasan pantun laki laki dan perempuan.

Kehadiran Batobo memberikan semangat kepada masyarakat dalam melakukan pekerjaan sawah dan ladang secara bersama. Selain ada unsur kebersamaan, dalam hal ini juga mengandung unsur kedisiplinan. Hal ini karena tiap anggota Batobo harus menunggu jadwal pengerjaan sawahnya secara bergiliran, karena demikian pekerjaan akan lebih cepat selesai, lebih mudah, dan hasilnya dapat dinikmati secara bersama sama. Batobo ini didirikan dalam sebuah kelompok. Dan juga mempunyai seorang pemimpin untuk mengatur setiap pekerjaan anggota.

Dalam menata gerak-gerak Tari Batobo Busnar juga menghitungnya hingga 4. Gerak mencangkul empat hitungan, *manangguak* (menangguk) ikan empat hitungan, menyisik pematang empat hitungan, bertanam padi empat hitungan, bersiang padi empat hitungan, menuai padi empat hitungan. Maka dapat disimpulkan bahwa semua gerakan dalam Tari Batobo terdapat empat dari hitungan setiap gerakan.

Seperti halnya di Nagari Piobang Kabupaten 50 Kota terdapat Tari Batobo yang berdasarkan pada kebiasaan dan kegiatan masyarakat setempat. Dalam tarian ini menceritakan tentang proses untuk penanaman padi di ladang. Cerita tersebut tersampaikan oleh penari dengan gerakan-gerakan gotong royong, maambah parak (menebas semak), *batanam* (manugal), *manyiang* (menyiang) hingga gerakan manuai (menuai) padi.

## KAJIAN TEORITIS

### Tari

Menurut Indrayuda (2012: 3) tari adalah suatu aktivitas manusia yang diungkapkan melalui gerak dan ekspresi yang terencana, tersusun dan terpola dengan jelas. Menurut Desfiarni (2004: 1) tari mempunyai wujud yang berkaitan dengan perasaan yang bersifat menggembirakan, mengharukan, atau mungkin mengecewakan. Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah (Soedarsono, dalam Surya, 2021: 53).

### **Tari Tradisi**

Menurut Synta (dalam Susmiarti, 2013) tari tradisi adalah tari yang telah lama berkembang dari generasi kegenerasi, yaitu tarian yang telah dirasakan dan diakui sebagai milik masyarakat tertentu, juga merupakan hasil penggarapan berdasarkan cita rasa dari pendukungnya. Setiawati (2018: 166) mengatakan bahwa tari tradisional adalah tari yang secara geografis telah mengalami proses garap yang sudah baku, dan telah mengalami pewarisan budaya yang cukup lama. Menurut Amanda dalam Nerosti, (2023:94) warisan leluhur memiliki prinsip-prinsip aturan yang sesuai dengan wilayah atau daerahnya bahkan mentradisi sesuai dengan aturan setempat

### **Tari Kreasi**

Menurut Supardjan (1982: 52) "tari kreasi baru ialah tarian yang tidak bertolak dari kaidah-kaidah yang telah ada, tetapi sudah mengarah kepada kebebasan dalam pengungkapannya". Menurut Nerosti (2022) tari kreasi yang masih mengacu kepada pola-pola tradisi dan nilai-nilai tradisi layak disebut tari kreasi yang mentradisi. Menurut Nerosti (2021: 3-4), untuk menganalisis makna gerak mengacu kepada kajian tekstual dan kontekstual dalam tari.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2012: 4) yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Moleong (2010:168) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen utama, karena ia sekaligus perencana, pelaksana, pengumpul data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor dari hasil penelitian tersebut. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Asal Usul Tari Batobo

Tari batobo merupakan sebuah kesenian tari tradisional yang ada di Kenagarian Piobang Kabupaten 50 Kota. Terbentuknya Tari Batobo dimulai pada tahun 1983 yang diciptakan oleh Busnar. Busnar menciptakan Tari Batobo ini karena di Kenagarian Piobang akan mengadakan acara lomba UKS Se-Sumatera Barat. Maka terpikirlah oleh Busnar untuk menciptakan sebuah tari yang dapat ditampilkan pada penyambutan tim penilai yang akan datang ke Nagari Piobang.

Awalnya Tari Batobo berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat yang bekerja di sawah, sebagai ungkapan kegembiraan setelah masa panen tiba. Namun sekarang Tari Batobo ini ditarikan untuk menyambut tamu-tamu kehormatan dan juga ditampilkan saat ada acara kesenian di Kenagarian Piobang. Tari batobo di Kenagarian Piobang ini tercipta pada tahun 1983, dan tari Batobo ini sering ditampilkan untuk penyambutan tamu-tamu besar, bahkan pada tahun 1983 tersebut tari batobo di Piobang ini ditampilkan di depan bapak Presiden Soeharto. Para penari batobo ini sangat unik karena ditarikan oleh orang tua yang berumur 40 tahun keatas. Para penari memakai pakaian yang sangat sederhana yaitu sebagaimana orang pergi ke ladang.

Pertunjukan Tari Batobo ini dilaksanakan di lapangan terbuka atau disawah yang akan dipanen. Pertunjukan Tari Batobo ini memakai properti seperti *cangkul*, *tanguak*, *lukah*, *kombuk* (tas yang terbuat dari daun pandan yang berisi bekal atau makan).

Batobo pada prinsipnya adalah menifestasi masyarakat sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dalam aktivitas bertani. Di Kenagarian Piobang Kecamatan Payakumbuh, Batobo merupakan aktivitas bertani yang dikerjakan secara bersama-sama atau dalam bentuk gotong royong. Aktivitas ini digerakkan oleh niniak mamak, kegiatan ini pada hakikatnya bertujuan untuk membina anak dan kemenakan dalam mencapai persatuan dan kesatuan untuk kehidupan bersama terutama dalam mengolah sawah ataupun ladang.

Sebelum turun kesawah, semua masyarakat di Kenagarian Piobang ini mencari kesepakatan untuk turun kesawah. Makanya sebelum turun kesawah semua masyarakat bermusyawarah terlebih dahulu, menurut busnar seperti itulah *adaik saisuak* (dahulu). Untuk melihat hari baik, bulan baik dilakukan dari ulama (orang pandai zaman dahulu). Setelah adanya keterangan hari baik dan bulan baik dari ulama, maka disuruhlah oleh Datuak Penghulu Dubalang untuk mentabliqkan pada malam hari ke sekeliling kampung atau dusun dengan mengatakan “*hari hari nan pagi, samo rato kito kasawah kasodonyo*” (besok mulai

pagi hari kita turun kesawah semuanya) itulah tabliq yang diteriakkan pada malam hari saat keliling kampung.

Keesokan harinya dilakukan bararak kesawah diiringi dengan kesenian talempong. Setibanya disawah, yang laki-laki mencangkul sawah sedangkan yang perempuan manungguak ikan ditepi sawah yang sudah dicangkul. Setelah itu yang laki-laki menyisik pematang sawah kemudian perempuan melunyah sawah. Sesudah sawah licin, maka yang perempuan menanam padi dan yang laki-laki beristirahat untuk makan dan minum.

## **2. Pertunjukan Tari Batobo di Kenagarian Piobang**

Gerak tari Batobo menggambarkan tentang proses penanaman padi di sawah. Cerita tersebut tersampaikan oleh penari dengan gerakan-gerakan gotong royong, menebas semak, manugal, menyang ladang, hingga sampai pada ujungnya ialah disampaikan dengan gerakan menuai padi. Gerak dalam Tari Batobo ini terdapat empat hitungan setiap gerakan.

Kostum pada Tari Batobo ini masih sederhana karena tari ini masih merupakan tari tradisi yang tidak memiliki tata rias yang mencolok. Penari laki-laki hanya memakai baju silat hitam, celana hitam, kepala memakai kain batik dan kain sesamping. Sedangkan penari perempuan memakai baju kuruang basiba, songket dan kepala memakai tangkuluak kompong.

Musik iringan Tari Batobo terdiri dari musik internal dan musik eksternal. Musik internal adalah musik yang berasal dari tubuh penari, seperti suara penari, hentakan kaki, tepukan tangan, dan lain-lain. Musik eksternal adalah musik yang dimainkan berasal dari alat unsur seperti gandang, talempong, pupuik sarunai, dan lain-lain.

## **3. Pembahasan**

### **a. Analisis Tekstual**

Analisis Tekstual dapat dilihat pada pertunjukan Tari Batobo yang sudah dideksripsikan menurut struktur tari dari gerak 1) gerak pembuka 2) gerak pergi kesawah 3) gerak penghormatan 4) gerakan mencangkul 5) gerakan manungguak ikan (menangkap ikan) 6) gerakan memberi dan mengambil boka (bekal) 7) gerakan menanam benih padi 8) gerakan penyambutan dengan hidangan 9) gerakan manuai padi (menuai/ memanen padi) 10) gerakan mairiak padi (merontokkan gabah) 11) gerakan meletakkan kombuk bagi penari laki-laki yang berisi boka (bekal) 12) gerakan mengambil kombuk bagi penari perempuan dan bersiap untuk pulang 13) gerakan berkumpul bersama untuk pulang 14) gerakan pulang.

Dari gerak yang sudah ditulis secara terstruktur telah mendeskripsikan suasana batobo yang berkembang di tengah masyarakat Piobang. Tari ini bukan diangkat dari sastra lisan namun diangkat dari peristiwa atau budaya yang mentradisi di tengah masyarakat. Apabila dilihat pada setiap nama dan bentuk gerak yang disusun dalam tari ini, menggambarkan aktivitas batobo yang jelas dan masing-masing masyarakat mempunyai peran dalam batobo. Yang laki-laki melakukan pekerjaan mencangkul sawah dan yang perempuan melakukan gerak menangkap ikan di kali yang berada ditepi sawah, juga melakukan gerak batanam, sampai menuai padi.

### **b. Analisis Kontekstual**

Secara kontekstual tari ini telah mencerminkan kehidupan yang kompak dalam masyarakat, Semangat gotong royong sangat tercermin pada gerak-gerak penari yang enerjik dan gembira. Maka analisis kontekstual dapat dianalisis pada:

- 1) Nilai Etik dari Tari Batobo adalah tari ini tercipta karna semangat para penari untuk menyambut tamu kehormatan, selanjutnya sering ditarikan di beberapa acara penting bahkan pernah ditampilkan di depan bapak presiden Soeharto. Tari ini menceritakan para petani yang bekerja di sawah dengan bergotong royong bersama-sama mulai dari mencangkul, menanam benih padi, sampai menuai. Tarian ini menggambarkan masyarakat Minangkabau yang sangat semangat untuk bergotong royong, terlihat dari gerakannya yang sangat enerjik dan gembira.
- 2) Nilai personal dari Tari Batobo memiliki peran dan tanggung jawab penari laki-laki sangat jelas disini, menunjukkan bahwa laki-laki ada seorang pemimpin dan sangat bertanggung jawab. Dalam tari ini juga ada seorang komando yang diperankan oleh penari laki-laki. Penari perempuan juga menunjukkan peran dan tanggung jawabnya, para penari perempuan membawa boka (bekal) agar setelah istirahat bekerja penari laki-laki bisa makan dan menikmati boka (bekal) yang sudah dipersiapkan oleh penari perempuan.
- 3) Nilai kultural budaya yang digambarkan dalam tari ini adalah gotong royong. Masyarakat bergotong royong untuk ke sawah mulai dari mencangkul, menanam hingga menuai padi.
- 4) Nilai maknawi yang terdapat dalam Tari batobo ini adalah mulai dari semua penari berkeliling di arena tempat pertunjukan, itu menggambarkan bahwa itu adalah perjalanan mereka menuju kesawah bersama-sama, kemudian dilanjutkan dengan laki-laki mencangkul sawah dan perempuan mangguak ikan (menangkap ikan) di pematang sawah.



Sesudah laki-laki mencangkul, laki-laki istirahat dan makan boka (bekal) yang telah dibawakan oleh penari perempuan, kemudian para penari perempuan melanjutkan bekerja disawah untuk menanam benih padi sampai menuai padi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis tekstual dan kontekstual Tari Batobo di Kanagarian Piobang Kecamatan Payakumbuh Kabupaten 50 Kota, maka disimpulkan bahwa Tari Batobo dianalisis berdasarkan analisis tekstual dan kontekstual.

Analisis tekstual dari Tari Batobo adalah menggambarkan aktivitas batobo yang jelas dan masing-masing masyarakat mempunyai peran dalam batobo. Penari laki-laki melakukan pekerjaan mencangkul sawah seadngkan penari perempuan melakukan gerak menangkap ikan di kali yang berada ditepi sawah, juga melakukan gerak batanam, sampai manuai padi. Sedangkan analisis Kontekstual tari ini telah mencerminkan kehidupan yang kompak dalam masyarakat, Semangat gotong royong sangat tercermin pada gerak-gerak penari yang enerjik dan gembira. Aktivitas ini digerakkan oleh niniak mamak, kegiatan ini pada hakikatnya bertujuan untuk membina anak dan kemenakan dalam mencapai persatuan dan kesatuan untuk kehidupan bersama terutama dalam mengolah sawah ataupun ladang.

Berdasarkan hasil kesimpulan, maka disarankan 1) kepada masyarakat agar dapat memberikan motivasi kepada generasi muda untuk mempelajari Tari Batobo, agar Tari Batobo ini tetap eksis dan berkembang di masa mendatang, 2) diharapkan kepada masyarakat Kenagarian Piobang Kecamatan Payakumbuh Kabupaten 50 Kota, agar senantiasa menampilkan Tari Batobo dalam setiap upacara-upacara adat yang dilaksanakan di Kenagarian Piobang Kecamatan Payakumbuh Kabupaten 50 Kota. 3) Kepada dinas Pendidikan untuk pihak sekolah agar dapat memberikan Pelajaran tentang Tari Batobo kepada anak didik di sekolah, dalam rangka membantu melestarikan Tari Batobo di kehidupan masyarkat agar tari ini tidak punas dan tetap eksis sepanjang masa.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Amanda, A. P., & Nerosti, N. (2023). Bentuk Penyajian Tari Galombang Sanggar Umbuik Mudo dalam Pesta Perkawinan di Nagari Sungai Asam, Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Sendratasik*, 12(1), 93-102.
- Darmawati, D., & Susmiarti, S. (2013). Model Pengembangan Tari Luambek: dari Tradisi Lokal ke seni pertunjukan hiburan.
- Desfiarni, D. (2004). *Tari Luka Gilo: Sebagai Rekaman Budaya Minangkabau Praislam: dari Magis ke Seni Pertunjukan Sekuler* (pp. 1-169). Kalika.
- Indrayuda. (2012). *Eksistensi Tari Minangkabau*. Padang : UNP Press.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Nerosti. (2021). *Mencipta dan Menulis Skrip Tari*. Depok: PT RajaGrafindo Persada
- Setyawati, E. (2018). Rancang Bangun Software Tutorial Pengenalan Seni Tari Tradisional. *Media Aplikom*, 10(1), 47-68.
- Supardjan. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari 1*. Jakarta: CV. Sandang Mas.
- Surya, W. K., & Nerosti, N. (2021). Eksistensi Tari Andun Dalam Upacara Adat Perkawinan Di Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. *Jurnal Sendratasik*, 10(4), 51-60.
- Zulmaiza, S., & Nerosti, N. (2022). Bentuk Penyajian Tari Puti Bungo Api Sanggar Mandugo Ombak Di Kelurahan Ibh, Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh. *Jurnal Sendratasik*, 11(1), 58-66.